

Manhajul Fikr NU

Munculnya beragam perkembangan dalam pemikiran, tidak terkecuali di lingkungan nahdliyin, mengusik sebagian kalangan untuk menyoal paradigma berpikir apa yang dipergunakan. Pasalnya, dari sejumlah pemikiran yang diusung dan dimunculkan sebagian kalangan dinilai 'tidak mencerminkan' cara berpikir NU, *manhajul fikr* NU. Apa itu *manhajul fikr* NU?

Di tengah pertanyaan itu, PP LAKPES-DAM NU menggelar sejumlah pertemuan yang membincang secara khusus mengenai *manhajul fikr* NU ini. Dengan mengundang dan mewancarai sejumlah petinggi NU semisal KH. Muchit Muzadi, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Tholhah Hasan, KH. Ma'ruf Amin, dan KH. Sadid Jauhari, kami mencoba melacak paradigma berpikir NU, sehingga dapat diukur sampai sejauh mana pemikiran itu bisa ditoleransi dan menjadi bagian dari 'alam pikir NU' dan bukan. Dan penilaian bahwa ada pemikiran 'yang tidak mencerminkan NU' menemukan pijakannya, bukan sebatas prasangka tanpa fakta.

Memang tidak ada persinggungan bahwa paradigma berpikir NU itu sepenuhnya mengacu pada paradigma Ahlussunnah Waljama'ah. Namun dalam ranah implementasi, belum sepenuhnya sependapat. Dalam ranah *ushul*, prinsipal, semua bersepaham bahwa paradigma berpikir NU merupakan cerminan dari paradigma Ahlussunnah Waljama'ah. Namun dalam ranah *furu'*, partikular-implementatif, mungkin saja ada negosiasi dan toleransi sepanjang dalam bingkai Aswaja. Tampaknya, Aswaja sebagai *manhajul fikr* merupakan satu hal yang aksiomatik, tidak boleh ditawar. Dan sepanjang tidak melampaui koridor Aswaja itulah pemikiran tidak layak mendapat sanksi didiskualifikasi dari NU. Dan koridor inilah yang menjadi perbincangan yang tak selesai itu.

Menyambung perbincangan itu, edisi

Jurnal Tashwirul Afkar kali ini tertarik untuk mengusung tema *Manhajul Fikr NU: Sebuah Pencarian yang Tak Tuntas*. Abdul Mun'im DZ melalui tulisannya yang bertajuk *Memahami NU Sebagai Madzhab Pemikiran: Mengukuhkan Tradisi Memperkuat Relevansi*, mencoba melacak akar-akar tradisi yang membentuk cakrawala berpikir NU. Begitu juga M. Jadul Maula melalui artikel pajangnya yang bertajuk *Orientasi "Islam Nusantara": Melahirkan "Insan (Kamil) Nusantara*. Dalam tulisan ini, Jadul menengarai menguatnya spirit Ibnu A'rabi dalam nalar berpikir Islam Nusantara. Lebih lanjut, Jadul menjelaskan bahwa ajaran Ibn Arabi tidak semata-mata dikutip dan diajarkan sehingga bergema, melainkan dieksperimentasikan di dalam ruang historis yang riil sehingga tidak saja membentuk jiwa bangsa ini tetapi juga jejak kultural yang nyata.

Selain dua tulisan tersebut, edisi ini juga dilengkapi artikel Ahmad Baso, Abd A'la, Nashr Hamid Abu Zayd, dan Abdul Moqsih Ghazali. Ahmad Baso dalam tulisannya mengajak kita untuk membiarkan 'NU berbicara' bukan 'dibicarakan'. Ini terlihat dalam artikelnya yang berjudul *NU Studies, Menulis-Balik Mengedepankan NU Sebagai "Fa'il", bukan "Maf'ul"*; Abd. A'la dalam artikelnya yang berjudul *Cita-Cita Sosial dalam Perspektif Islam; Mengukuk Mabadi' Khairu Ummah NU* mencoba mengangkat nilai dan cita sosial NU sebagai termaktub dalam *mabadi' khairu ummah*; Abd. Moqsih Ghazali dalam artikelnya yang berjudul *Aswaja dan Implementasi Kemaslahatan Publik*, mencoba menerjemahkan rumusan Aswaja dalam konteks nyata; dan Nashr Hamid Abu Zayd mencoba menegaskan bahwa ta'wil merupakan metodologi Islam. Selain itu, edisi kali ini juga dilengkapi dengan review buku. Selamat membaca. ❖

[afs]